

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bagian 2 ini akan dibahas mengenai hal-hal yang berkaitan dengan homoseksual, dalam hal ini dikhususkan pada gay, *attachment styles* dan dewasa muda. Pembahasan mengenai gay meliputi definisi dan etiologinya ; pembahasan tentang *attachment styles* meliputi definisi; manfaat, fungsi, dan perkembangan *attachment*; kategori *attachment styles* dan *adult attachment styles*; sedangkan pembahasan mengenai dewasa muda meliputi definisi, rentang usia dan perkembangan psikososial dewasa muda.

### II.1. Gay

#### II.1.1. Definisi dan Kriteria Gay

Sebutan gay seringkali digunakan untuk menyebut pria yang memiliki kecenderungan menyukai sesama jenis (pria homoseksual) (Nevid, Rathus & Rathus, 1995). Definisi gay tersebut juga ditegaskan dalam Atwater & Duffy (2005) yakni lelaki yang mempunyai orientasi seksual terhadap sesama lelaki. Homoseksual sendiri adalah hasrat atau aktivitas yang ditujukan terhadap orang yang memiliki jenis kelamin yang sama (Neale, Davison, & Haaga, 1996). Kata homoseksual sendiri berasal dari bahasa Yunani yakni Homo, yang berarti sama (bukan berasal dari bahasa latin Homo, yang artinya manusia). Sehingga homoseksual dapat diartikan sebagai seseorang yang orientasi seksualnya diarahkan kepada anggota dari gender yang sama. Menurut Lips (1993; dalam Kendal, 1998), orientasi seksual adalah kecenderungan dalam hubungan seksual-emosional dengan seseorang dari jenis kelamin sama (homoseksual), berlawanan jenis kelamin (heteroseksual), atau keduanya (biseksual).

Michael dkk (dalam Kendal, 1998), mengidentifikasi tiga kriteria dalam menentukan seseorang itu homoseksual, yakni sebagai berikut :

- a. Ketertarikan seksual terhadap orang yang memiliki kesamaan gender dengan dirinya.

- b. Keterlibatan seksual dengan satu orang atau lebih yang memiliki kesamaan gender dengan dirinya.
- c. Mengidentifikasi diri sebagai gay atau lesbian.

Terdapat penggolongan aktif dan pasif pada kaum homoseksual dalam hal ini gay. Disebutkan ada tiga perilaku seksual yakni sebagai berikut, 1) aktif, bertindak sebagai pria yang agresif; 2) pasif, bertingkah laku dan berperan pasif feminin seperti perempuan; 3) bergantian peran, terkadang memerankan fungsi perempuan, kadang-kadang menjadi laki-laki (Kartono dalam Dewi, D.B., 2005 ).

### II.1.2. Etiologi Gay

Dalam Kelly (2001), Hyde (1990) dan Kalat (2007), ada beberapa teori yang menjelaskan alasan individu menjadi homoseksual, yakni :

#### a. Teori Biologis

##### a.1. Faktor genetik

Ada fakta yang ditemukan bahwa faktor genetik menyebabkan seseorang menjadi homoseks, terutama pada kembar identik (kemungkinannya mencapai 52%) dan pada kembar *dizygotik* (kemungkinannya mencapai 22 %) (Kalat, 2007). Ada pula penelitian yang menyatakan bahwa gay kemungkinan besar diturunkan melalui garis keturunan ibu karena berkaitan dengan kromosom X yang diwariskan oleh Ibu (Kelly, 2001).

##### a.2. Faktor Prenatal

Dalam hal ini, homoseksualitas dianggap sebagai hasil error pada masa perkembangan seseorang ketika masih dalam kandungan. Lebih tepatnya ketika usia kandungan antara bulan kedua hingga bulan kelima, karena pada masa itu hipotalamus mengalami diferensiasi dan orientasi seksual ditentukan.

##### a.3. Faktor Hormon

Ketidakseimbangan hormon diperkirakan menjadi salah satu penyebab seseorang menjadi homoseks. Orientasi seksual bergantung pada tingkat level testoteron selama periode sensitif

dalam perkembangan otak manusia (Ellis & Ames dalam Kalat, 2007). Hormon testoteron pada pria gay lebih rendah dibandingkan dengan pria heteroseksual (Adkins-Regan dalam Kalat, 2007). Anatomi otak juga turut dipengaruhi hormon yang kemudian memiliki andil dalam penentuan orientasi seksual seseorang (Kelly, 2001). *Anterior commissure* adalah sekumpulan urat-urat saraf yang menghubungkan dua bagian *hemispheres* otak, pada gay 34 % lebih besar daripada pria heteroseksual (Kelly, 2001).

b. Teori Psikoanalisa

Menurut Freud, seks adalah motivasi utama dalam tingkah laku manusia. Pada homoseksual, terjadi kondisi *negative oedipus complex*. Pada tahap Oedipal, anak mencintai orang tua yang memiliki gender yang sama dengannya dan mengidentifikasi dirinya dengan orang tua yang berbeda gender, dan ketika dewasa individu tersebut gagal melakukan represi dan tetap terfiksasi pada tahap tersebut. Freud juga meyakini akan adanya kecenderungan homoseksual pada setiap orang (Hyde, 1990).

c. Teori Belajar

Menurut para ahli behaviorisme, *reward* dan *punishment* dapat membentuk perilaku individu terhadap kecenderungan orientasi seksualnya. Jika pengalaman pertama hubungan seksualnya adalah homoseksual dan hal tersebut menyenangkan, maka ia mungkin akan menjadi seorang homoseksual (Hyde, 1990).

d. Teori Sosiologi

Para sosiolog menemukan adanya efek '*labelling*' dalam pembahasan homoseksualitas. Label 'homoseksual' berperan penting pada individu dalam lingkungan sosialnya karena label tersebut memiliki arti penghinaan dan seringkali digunakan untuk menghina seseorang (Hyde, 1990). Hal ini juga menunjukkan akan adanya respon negatif dari masyarakat terhadap homoseksual (Hyde, 1990). Dalam suatu penelitian, kelompok pria yang diberi label 'homoseksual' akan menunjukkan ciri-ciri seperti lebih terlihat rapi,

bersih, lebih lembut, lebih tampak tegang, lebih tampak mudah menyerah, lebih impulsif, lebih pasif dan pendiam ( Karr dalam Hyde, 1990).

## II.2. *Attachment Styles*

### II.2.1. *Definisi Attachment Styles*

Pada awalnya istilah *attachment* diperkenalkan dan dikembangkan oleh John Bowlby pada tahun 1969. Dia menjelaskan tentang ikatan emosional antara bayi dan *significant person*. Bowlby (1978), mendefinisikan *attachment* sebagai kecenderungan makhluk hidup dalam membentuk ikatan afeksi yang kuat dengan orang lain yang dianggap istimewa. Dalam bahasa sehari-hari, *attachment* mengacu pada hubungan antara dua orang yang merasa memiliki perasaan yang kuat satu sama lain dan melakukan sejumlah kegiatan untuk melanjutkan hubungan (Santrock, 2003). Pengertian lain menyebutkan *attachment* sebagai ikatan afeksional yang kuat yang dirasakan terhadap orang tertentu, yang membawa kepada perasaan senang ketika berinteraksi dengannya dan nyaman bila berada di dekatnya selama saat-saat yang menekan (Berk, 2000).

Bowlby dan Ainsworth (dalam Colin, 1996) memberikan pengertian terhadap *attachment* yakni sebagai berikut :

*“...an enduring affective bond characterized by a tendency to seek and maintain proximity to a specific figure, particularly when under stress.”* (Colin, 1996: 7)

Hal-hal esensial yang terkandung dalam pengertian *attachment* di atas akan dijelaskan sebagai berikut. *Attachment* adalah ikatan emosional, bukan tingkah laku. Kegiatan mendekati pengasuh atau menangis ketika ditinggal teman tidak berarti bahwa tingkah laku tersebut menunjukkan *attachment* terhadap pengasuh atau teman tersebut. Menurut Shaver, Hazan, & Bradshaw (dalam Bhrem, 1992) *attachment* merupakan hubungan yang berlangsung lama dan relatif stabil yang terjadi sepanjang hidup seseorang. Jadi, bukan kesenangan sementara terhadap kebersamaan dengan orang

lain atau mencari pertolongan atau dukungan pada orang lain untuk waktu sesaat. *Attachment* ditujukan pada orang tertentu, yang disebut sebagai figur *attachment / significant others*, yakni orang dengan siapa individu melekat. Jika orang tersebut ada ketika individu membutuhkan kenyamanan atau perlindungan, orang tersebut tentu akan lebih disukai. Jika orang tersebut menghilang dari kehidupan individu, maka ia akan merasa rindu dan kehilangan. Keberadaan dan sifat ikatan *attachment* ditunjukkan oleh tingkah laku *attachment*, yang meliputi tingkah laku-tingkah laku yang menyebabkan terpeliharanya kedekatan atau hubungan dengan beberapa orang tertentu yang disukai terutama saat individu merasa takut, cemas, sakit, lelah, tertekan atau ketika ia membutuhkan perhatian dan perlindungan (Colin,1996; Bee, 1994 ).

Berdasarkan beberapa definisi dan penjelasan di atas, maka disimpulkan bahwa *attachment styles* merupakan beberapa jenis gaya yang merupakan ikatan afeksi yang kuat dan bertahan dalam waktu yang lama terhadap figur tertentu yang ditandai oleh adanya keinginan untuk mencari dan memelihara kedekatan dengan figur tersebut, terutama pada saat-saat yang menekan, agar mendapatkan perasaan nyaman dan aman.

### **II.2.2. Manfaat dan Fungsi *Attachment***

*Attachment* tidak hanya memberikan manfaat pada bagaimana individu berinteraksi tetapi juga berpengaruh pada hasil interaksi itu sendiri (Baron & Byrne, 2000). *Attachment* berperan dalam menumbuhkan perasaan *trust* dalam interaksi sosial di masa depan, membantu individu dalam menginterpretasi, memahami, mengatasi emosi-emosi negatif selama individu berada dalam situasi yang menekan dan juga menumbuhkan perasaan mampu (Vaughan & Hogg, 2002 ; Blatt, 1996).

Menurut Davies (1999), *attachment* memiliki empat fungsi utama yakni:

1. Memberikan rasa aman

Ketika individu berada dalam keadaan penuh tekanan, kehadiran figur *attachment* dapat memulihkan perasaan individu untuk kembali ke perasaan aman.

2. Mengatur keadaan perasaan ( *regulation of affect and arousal* )

*Arousal* adalah suatu perubahan keadaan subjektif seseorang yang disertai reaksi fisiologis tertentu. Apabila peningkatan *arousal* tidak diikuti dengan relief (pengurangan rasa takut, cemas atau sakit) maka individu akan menjadi rentan untuk mengalami stres. Kemampuan figur *attachment* untuk membaca perubahan keadaan individu dapat membantu mengatur *arousal* dari individu yang bersangkutan.

3. Sebagai sarana ekspresi dan komunikasi

*Attachment* yang terjalin antara individu dengan figur *attachment*-nya dapat berfungsi sebagai tempat mengekspresikan diri, berbagi pengalaman dan perasaan yang sedang dialami.

4. Sebagai dasar untuk melakukan eksplorasi kepada lingkungan sekitar

Pada dasarnya *attachment* dan perilaku eksploratif berjalan secara bersamaan. Individu yang mengalami *secure attachment* akan memiliki kepercayaan diri yang tinggi untuk mengeksplorasi lingkungan sekitarnya ataupun suasana yang baru karena individu mempunyai keyakinan bahwa figur *attachment*-nya sungguh-sungguh bertanggung jawab apabila terjadi sesuatu atas dirinya.

### II.2.3. Perkembangan *Attachment*

Kebutuhan akan *attachment* cenderung stabil selama perjalanan hidup seseorang, yang berubah hanyalah tingkah laku *attachment* yang ditampilkan serta hakikat dari *attachment* itu sendiri (Colin, 1996). Hasrat dan kebutuhan untuk mendapatkan perlindungan dan rasa aman tetap menjadi alasan utama bagi manusia dari semua tingkatan usia untuk mengembangkan *attachment*. Akan tetapi kondisi yang meningkatkan

aktivasi dari sistem *attachment*, jenis tingkah laku *attachment* yang ditampilkan, serta derajat kedekatan akan berubah seiring bertambahnya usia (Colin, 1996).

### II.2.3.1. Masa Kanak-Kanak

Sejak awal kehidupan sampai pada masa ini, frekuensi tingkah laku *attachment* yang nyata seperti menangis dan melekat pada figur *attachment* relatif menurun. Seiring dengan meningkatnya kemampuan fisik, ketrampilan sosial, dan pengetahuan, anak menjadi lebih percaya kepada dirinya sendiri sedangkan kebutuhan akan kedekatan fisik dengan figur *attachment* berkurang. Sejalan dengan meningkatnya pengetahuan anak dan meningkatnya organisasi pengetahuan dalam bentuk simbolik dan logika, maka makin sedikit situasi yang menakutkan bagi anak (Colin,1996).

### II.2.3.2. Masa Remaja

Perubahan hormonal, neurofisiologis dan kognitif yang diasosiasikan dengan remaja mungkin mendasari perubahan normatif dalam proses *attachment*. Figur *attachment* tidak lagi hanya meliputi ibu, ayah, dan pengasuh utama lainnya. Saudara kandung yang lebih tua, sanak keluarga yang lain, guru, dan teman-teman bisa menjadi figur *attachment* tambahan (Ainsworth dalam Colin, 1996). Pada masa remaja, perilaku *attachment* mulai bersifat timbal balik, artinya kedua belah pihak – individu dan figur *attachment* -- menyediakan perhatian dan perlindungan satu sama lain (Colin, 1996).

### II.2.3.3. Masa Dewasa

Hubungan *attachment* pada masa kanak-kanak mempunyai kemiripan dengan hubungan yang terjadi di masa dewasa. Ada beberapa hal yang membedakan *attachment* pada masa kanak-kanak dan pada masa dewasa (*adult attachment*) (Weiss dalam Miranda, 1995 ), yakni pertama, figur *attachment* pada masa dewasa muda berubah, orang tua bukanlah

satu-satunya tempat untuk berlindung, berbagi dan mencurahkan kasih sayang. Figur *attachment* orang dewasa biasanya lebih ditujukan pada sahabat, teman sebaya atau pasangannya, sedangkan pada masa kanak-kanak terhadap pengasuhnya. Kedua, orang dewasa lebih mampu mentoleransi keterpisahan dengan figur *attachment* dibandingkan anak-anak.

Pada dasarnya, terdapat penekanan yang berbeda dalam bentuk hubungan antara anak-anak dan orang dewasa. Anak-anak memiliki *attachment* dengan orang yang dianggap istimewa, yaitu ibu dan atau pengasuhnya, sedangkan orang dewasa memiliki penekanan pada hubungan yang lebih luas lagi seperti pertemanan, persahabatan, percintaan, pekerjaan dan sebagainya (Bowlby & Bretherton, dalam Collins & Feeney, 2004).

#### **II.2.4. Kategori *Attachment Styles* dan *Working Models* pada Individu**

Pada dasarnya, *attachment* yang terbentuk tidak berubah dan bersifat stabil dari masa kecil hingga dewasa sekalipun ditujukan pada figur *attachment* yang berbeda. Pada masa dewasa, *attachment styles* dikategorikan menjadi dua yakni *secure attachment* dan *insecure attachment* (Ainsworth et al. dalam Dwyer, 2000). Ciri-ciri individu yang *secure* adalah mampu mendeskripsikan masa kecilnya secara realistis dan memahami bagaimana masa lalunya mempengaruhi kehidupannya yang sekarang sebagai orang dewasa. Selain itu, mudah memberikan pertolongan pada orang lain, percaya diri, optimis, lebih mudah memaafkan, memiliki rasa toleransi yang besar, serta mampu membina hubungan dekat dengan orang lain (Bartholomew & Horowitz dalam Erdman & Caffery, 2003 ; Colin, 1996).

Sedangkan ciri-ciri individu yang *insecure* adalah tidak ingin menceritakan hubungannya dengan orang tua atau pengasuhnya dan ingatannya mengenai masa lalu terfokus pada hal-hal yang buruk. Walaupun bersedia menceritakan hubungan dengan orang tuanya tetapi cenderung inkoheren dan tidak terorganisir. Mereka juga cenderung



menarik diri dari lingkungan sosial, merasa tidak nyaman dalam sebuah kedekatan, memiliki emosi yang berlebihan, dan sebisa mungkin mengurangi ketergantungan terhadap orang lain karena tidak menyadari pentingnya suatu hubungan (Colin, 1996). Apabila figur *attachment* seperti orangtua mampu memberikan *secure attachment* kepada individu maka untuk seterusnya individu tersebut cenderung akan mencari mereka setiap kali dirinya mendapat masalah atau berada dalam situasi tertekan. Hal itu terjadi karena figur *attachment* tersebut telah menjadi '*secure base*' bagi dirinya (Ainsworth dalam Santrock, 2002).

Perasaan *secure* dan *insecure* yang dimiliki seseorang tergantung dari *internal working models of attachment* yang dimilikinya (Bowlby dalam Collins & Feeney, 2004). *Working models of attachment* adalah representasi umum tentang bagaimana orang terdekatnya akan berespon dan memberikan dukungan setiap kali ia membutuhkan mereka dan bahwa dirinya sangat mendapat perhatian dan dukungan. *Working models of attachment* ini memainkan peran dalam membentuk kognisi, afeksi, dan perilaku seseorang dalam konteks yang berhubungan dengan *attachment* (Collins & Allard; Collins & Read, dalam Collins & Feeney, 2004). *Working model* dibentuk dari pengalaman masa lalu individu dengan figur *attachment*-nya, apakah figur tersebut adalah orang yang sensitif, selalu ada, konsisten, dapat dipercaya dan sebagainya. *Working model* dibangun berdasarkan 'seberapa diterima atau tidaknya diri individu di mata figur *attachment*-nya' bersifat stabil sepanjang hidup seseorang, serta membawa dampak terhadap ketrampilan membina hubungan saat ia dewasa (Bretherton, dalam Simpson, Rholes, & Philips, 1996).

Individu yang *secure* akan mengembangkan sebuah *working model* tentang dirinya sebagai individu yang dicintai dan memandang orang lain dekat, perhatian, dan responsif terhadap kebutuhan mereka. Sedangkan, individu yang *insecure* akan mengembangkan *working model* tentang dirinya sebagai diri yang tidak berharga atau tidak kompeten, dan memandang orang lain sebagai menolak atau tidak responsif terhadap kebutuhan mereka (Lieberman, Doyle, & Markiewicz dalam Hildayani,

2002). Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Feeney dan Noller (dalam Lemme, 1995), ditemukan fakta bahwa subjek yang mengalami *secure attachment* akan menilai positif diri mereka dan memiliki *self-esteem* yang lebih tinggi dibandingkan dengan subjek yang mengalami *insecure attachment*. Orang dewasa yang *secure* juga memiliki kemampuan sosialisasi yang baik, ceria dan lebih disukai dibandingkan dengan orang dewasa yang *insecure* (Kobak dan Sceery dalam Lemme, 1995).

### II.2.5. *Adult Attachment Styles*

Dalam Sperling dan Berman (1994), pengertian *adult attachment* dijelaskan sebagai berikut :

*“Adult attachment is the stable tendency of an individual to make substantial efforts to seek and maintain proximity to and to contact with one or a few specific individuals who provide the subjective potential for physical and or psychological safety and security.”*

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan *adult attachment* adalah kecenderungan stabil yang dimiliki individu untuk melaksanakan suatu usaha penting dalam mencari dan mempertahankan kedekatan atau kontak dengan seseorang atau beberapa orang spesifik yang memberikan rasa aman secara fisik maupun psikologis.

Pada orang dewasa, model *attachment styles* didasari oleh dua dimensi yakni, dimensi *anxiety* dan dimensi *avoidance*. Pada dimensi 1) *anxiety*, perasaan seseorang tentang keberhargaan dirinya (*self-worth*) berkaitan dengan seberapa tinggi individu merasa khawatir bahwa ia akan ditolak, ditinggalkan, dan tidak dicintai oleh figur *attachment*. Adapun dimensi 2) *avoidance*, berkaitan dengan seberapa jauh individu membatasi intimasi dan ketergantungan pada orang lain (Brennan, Clark & Shaver, Fraley & Waller; Griffin & Bartholomew, dalam Collins & Feeney, 2004). Dapat disimpulkan bahwa kedua dimensi tersebut menjelaskan cara pandang individu terhadap orang lain dan dirinya sendiri. Dalam teori

*attachment* dari Bowlby, dimensi tersebut dikenal dengan istilah *working models of self and attachment figures* (Colin & Feeney, 2004).

Bartholomew (dalam Collins & Feeney, 2004) kemudian mensistematisasi definisi yang dikemukakan Bowlby dalam bagan sebagai berikut :

(+) *Model of others*  
( *Low Avoidant* )

<i>Secure</i>	<i>Preoccupied</i>
<i>Dismissing-Avoidant</i>	<i>Fearful-Avoidant</i>

(-) *Model of others*  
( *High Avoidant* )

(+) *Model of Self*  
(*Low Anxiety*)

(-) *Model of Self*  
(*High Anxiety*)

**Gambar 1. Tabel Adult Attachment Styles**

Di bawah ini diuraikan penjelasan keempat prototipe *attachment styles* pada orang dewasa yaitu :

1. *Secure attachment style*

Individu yang *secure* adalah individu yang tingkat *anxiety* dan *avoidance*-nya rendah. Individu percaya bahwa dirinya dicintai dan dihargai oleh orang lain dan mendapat perhatian penuh; menilai figur *attachment* sebagai responsif, penuh perhatian dan dapat dipercaya; serta merasa nyaman dalam sebuah kedekatan atau keintiman (Collins & Feeney, 2004). Individu juga cenderung lebih mampu membuka diri, memiliki persepsi positif terhadap diri sendiri dan orang lain, serta mengembangkan komunikasi langsung dan terbuka (Kunce & Shaver, 1994 dalam Erdman & Caffery, 2003); menunjukkan level kepercayaan yang tinggi kepada orang lain, saat mempunyai masalah dengan figur *attachment*, individu tetap dapat menilai positif hubungan

yang sedang dialami (Holmes & Rempel dalam Simpson, Rholes, & Philips, 1996); individu menganggap hubungan *attachment* sebagai sesuatu yang berharga, saat menghadapi situasi yang berpotensi menimbulkan perasaan negatif, individu tetap meletakkan masalah dalam konteks yang luas dan positif, individu juga menggunakan strategi *problem-solving* dalam menyelesaikan masalah (Mikulincer, Florian, & Tolmacz, 1990; Mikulincer, Florian, & Weller, 1993 dalam Erdman & Caffery, 2003).

2. *Preoccupied attachment style*

Individu dalam kelompok ini memiliki derajat *anxiety* yang tinggi namun rendah dalam *avoidance*. Individu memiliki perasaan tidak berharga dan tidak dicintai. Mereka menginginkan kedekatan dan intimasi dengan orang lain namun kurang yakin bahwa orang lain akan selalu 'ada' untuk dirinya dan berespon terhadap keinginannya, mereka juga memiliki kekhawatiran akan ditolak dan ditinggalkan (Collins & Feeney, 2004).

3. *Fearful-avoidant attachment style*

Individu dalam kelompok ini memiliki derajat yang tinggi dalam *anxiety* dan *avoidance* (Collins & Feeney, 2004). Mereka cenderung merasa tidak percaya pada diri sendiri maupun orang lain. Mereka cenderung memberikan jarak seolah-olah ingin melindungi diri mereka dari ketakutan akan adanya hubungan intim dan mempunyai perasaan akan ditolak yang menyebabkan ketidaknyamanan dalam hubungan intim dan menghindari bentuk hubungan yang erat dengan orang lain (Erdman & Caffery, 2003). Mereka juga selalu merasa kesepian dan tidak diinginkan, tidak dapat mempercayai dan selalu menolak kehadiran orang lain, bersikap seolah-olah menarik diri dari masyarakat (Horowitz, Rosenberg, Bartholomew & Lopez dalam Erdman & Caffery, 2003).

#### 4. *Dismissing-avoidant attachment style*

Individu dalam kelompok ini memiliki derajat yang rendah dalam *anxiety* namun tinggi dalam *avoidance* (Collins & Feeney, 2004). Mereka cenderung merasa percaya diri dan melihat dirinya sendiri kebal terhadap perasaan negatif. Individu menilai negatif figur *attachment* yakni sebagai pihak yang secara umum tidak dapat dipercaya serta tidak bertanggung jawab (Erdman & Caffery, 2003). Individu dalam kelompok ini berusaha untuk mempertahankan citra diri yang positif di tengah potensi penolakan yang dirasakannya dengan cara mengingkari kebutuhan akan *attachment*, menjauhkan diri dari orang lain, dan membatasi ekspresi emosinya (Collins & Feeney, 2004).

### **II.3. Dewasa Muda**

#### **II.3.1. Definisi Dewasa Muda**

Dewasa muda merupakan salah satu tahapan dalam perkembangan kehidupan manusia. Jika dilihat dari sudut pandang psikologi, definisi dewasa adalah mereka yang telah dapat memenuhi kebutuhannya sendiri atau telah menentukan pilihan kariernya, telah membentuk *significant relationship* atau sudah membentuk suatu keluarga (Papalia et.al., 2004).

Becker (dalam Mappiare, 1983) mengatakan bahwa dewasa muda adalah masa penyesuaian terhadap pola-pola kehidupan yang baru dan harapan-harapan sosial yang baru. Sedangkan Lemme (1995) mendefinisikan masa dewasa sebagai masa yang tidak terikat pada usia kronologis tertentu, namun ditandai dengan kebebasan (*independen*) dari orang tua dan bertanggung jawab atas perilakunya.

Sehingga dapat disimpulkan definisi dewasa muda adalah masa dimana individu melakukan penyesuaian terhadap pola-pola kehidupan dan harapan sosial yang baru seperti telah memenuhi kebutuhannya sendiri, telah menentukan pilihan karir, telah membentuk *significant relationship*, adanya kebebasan dari orang tua dan bertanggung jawab atas perilakunya.

### II.3.2. Rentang Usia Dewasa Muda

Ada beberapa batasan usia dewasa muda yang dikemukakan oleh beberapa tokoh. Levinson (dalam Lemme, 1995; Turner & Helms, 1995) membagi masa dewasa muda menjadi 4 sub periode dengan batasan usia 17 - 40 tahun, sebagai berikut :

1. Peralihan masa dewasa awal : 17 -- 22 tahun
2. Memasuki masa dewasa : 22 -- 28 tahun
3. Peralihan usia 30 tahun : 28 -- 33 tahun
4. *Settling Down* : 33 -- 40 tahun

Perlmutter & Hall (dalam Hoffman, Paris & Hall, 1994) mengatakan bahwa dewasa muda berada rentang usia 18-30 tahun. Sedangkan menurut Turner & Helms (1995), dewasa muda berada dalam kisaran usia 20-30 tahun. Tahap perkembangan psikososial Erikson mengenai dewasa muda mengatakan bahwa individu yang berada pada tahap ini dimulai dari usia 20 tahun hingga 40 tahun (Papalia et.al., 2004).

Dalam penelitian ini yang digunakan yakni yang berada pada rentang usia 20-40 tahun menurut perkembangan psikososial Erikson (Papalia et.al., 2004).

### II.3.3. Perkembangan Psikososial pada Dewasa Muda

Menurut Erikson (Papalia et.al., 2004), krisis yang dihadapi pada masa dewasa muda adalah *intimacy and solidarity* versus *isolation*. Dalam menjalin hubungan intim, individu akan membentuk ikatan yang kuat dalam persahabatan yang ada, yang bersifat saling menguntungkan, berempati dan adanya hubungan timbal balik. Pada akhirnya hubungan intim akan menghasilkan kapasitas untuk berbagi dan berusaha memahami orang lain (Turner & Helms, 1995). Apabila individu tidak dapat membuat komitmen personal yang mendalam dengan seseorang, maka dirinya akan terancam oleh perasaan terisolasi dari lingkungannya dan menarik diri (Papalia et.al., 2004).

Pada tahap ini, intimasi psikologis dengan diri sendiri dan orang lain hanya dapat terjadi bila identitas diri pada tahap remaja telah terintegrasi dengan baik. Walaupun dalam tahap ini selalu dikaitkan dengan suatu bentuk hubungan kedekatan yang terpenting yakni pertemanan atau persahabatan dengan sesama jenis atau lawan jenis bahkan akan adanya kedekatan khusus atau keinginan untuk intimasi juga turut diperhatikan dalam tahap ini (Miller, 1993). Dengan kata lain, hubungan pacaran pada tahap ini bisa dikatakan menjadi *attachment* utama.

Pada umumnya, individu dewasa muda akan membentuk hubungan kedekatan dan solidaritas dengan orang lain, bila mereka merasa takut akan kehilangan identitas dirinya jika berada dalam suatu kebersamaan artinya mereka tidak dapat melebur identitasnya dengan orang lain. Oleh karena itu, jika usaha intimasi mereka gagal maka mereka akan melakukan isolasi dari hubungan sosial (Papalia et.al., 2004).

Perlu diperhatikan, tugas-tugas perkembangan yang penting pada masa dewasa muda yakni masa di mana individu kemungkinan besar akan meninggalkan rumah dan mencoba mandiri dengan hidup sendiri jauh dari orang tuanya; memilih dan mempersiapkan karir; berusaha membangun hubungan dekat seperti persahabatan dan pernikahan dan memulai memikirkan untuk berkeluarga (Atwater & Duffy, 2005).

